

BAB II

KAJIAN TENTANG PESAN, DAKWAH, DAN KHOTBAH

A. Pesan

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator (pengirim komunikasi) ke komunikan (penerima komunikasi). Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan (Tasmoro, 1987: 7).

Kehidupan manusia sangat membutuhkan komunikasi, karena dengan komunikasi segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang dapat dipahami oleh manusia lainnya. Salah satu unsur penting dalam komunikasi adalah pesan. Jika pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan.

Siahaan menjelaskan bahwa pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya (Siahaan, 1991: 62).

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya, Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

1. Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
2. Persuasif, berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
3. Koersif, menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. *Koersif*

berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target (Widjaja, 1987: 61).

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- h) Pesan itu disampaikan dengan segar.
- i) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Pimay, 2006: 2)

B. Dakwah

1. Pengertian dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fi'il mudhari*) dan *da'a* (*fi'il madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to proclaim*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata dakwah, Alquran juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan dakwah, yakni kata *tabligh* yang berarti penyampaian, dan *bayan* yang berarti penjelasan.

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. M. Quraish Shihab mengartikan dakwah adalah seruan atau

ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2006: 17).

2. Tujuan dakwah

Tujuan dakwah merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghasully adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat (Pimay, 2006: 9)

Tujuan praktis dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ke tempat yang terang benderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Di samping itu ada tujuan idealistis (tujuan akhir pelaksanaan dakwah), yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT (Pimay, 2006: 35-38).

Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah menyebutkan beberapa tujuan dakwah yaitu:

- a) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.
- b) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.
- c) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- d) Untuk menegakkan agama dan tidak pecah belah.
- e) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat (Aziz, 2004, 60-63).

3. Dasar hukum dakwah

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 14). Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.al-Ali Imran: 104) (Departemen Agama RI, 1990: 93) .

4. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

a) Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, *da'i* dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da'i* adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut

Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah dikatakan “The man behind the gun” (Manusia di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga kepada kepribadian *da'i* yang bersangkutan. Apabila *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik insyallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya jika *da'i* tidak mempunyai kepribadian yang baik atau tidak mempunyai daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan (Anshari, 1993: 107).

Gambaran kepribadian seorang *da'i* sebagaimana di jelaskan Prof. Dr. Hamka ada delapan perkara yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Hendaknya seorang *da'i* menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah (menyangkut masalah niat).
- 2) Hendakla seorang pendakwah mengikuti mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- 3) Terutama sekali kepribadian *da'i* haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.

- 4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, *tawadlu'* merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk di tengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak.
- 5) Harus mengerti pokok pegangan kita ialah *Al-Quran* dan *Sunnah*. Di samping itu harus mengerti ilmu jiwa (ilmu *nafs*) dan mengerti pula adat istiadat orang yang hendak didakwahi.
- 6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat (tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).
- 7) Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.
- 8) Hendaklah *da'i* itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan.

b) Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* (Amir, 2009: 15).

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Aziz, 2004: 91).

c) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah* (Rofiah, 2010: 26). Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

1) Aqidah

Aqidah menurut bahasa arab berasal dari kata *al-aqdu'* yang berarti ikatan, *at-tatsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabhtu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.

Sedangkan menurut istilah terminologi, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Kesimpulan di atas, aqidah islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk mengimani seluruh apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *ijma'* (konsensus) dari salafush shalih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara alamiyah yang telah ditetapkan menurut *Al-Quran* dan *As-Sunnah* yang shahih serta *ijma'* Salafush Shalih.

Ilmu aqidah mempunyai nama lain yang sepadan dengannya, dan nama-nama tersebut berbeda antara Ahlus Sunnah dengan firqah-firqah (golongan-golongan) lainnya.

(a) Penamaan aqidah menurut Ahlus Sunnah, diantaranya:

(1) Al-Iman

Aqidah disebut juga dengan al-Iman sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Quran* dan *Hadis* Nabi, karena aqidah membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana penyebutan *al-Iman* dalam sebuah *Hadis* yang masyhur disebut dengan *hadis Jibril*. Para ulama Ahlus Sunnah sering menyebut istilah *aqidah* dengan *al-Iman* dalam kitab-kitab mereka.

(2) Aqidah

Para ulama Ahlus Sunnah sering menyebut ilmu *aqidah* dengan istilah *aqidah salaf*, *aqidah Ahlul Athsar*, dan *al-I'tiqaad* di dalam kitab-kitab mereka.

(3) Tauhid

Aqidah dinamakan dengan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar *Tauhid* atau pengesahaan Kepada Allah SWT di dalam *Rububiyah*, *Uluhiyyah*, dan *Asma' wa Shifat*. Kesimpulannya, *Tauhid* merupakan kajian ilmu aqidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utama. Oleh karena itulah ilmu ini disebut dengan ilmu tauhid secara umum menurut ulama Salaf.

(4) As-Sunnah

As-Sunnah artinya jalan. *Aqidah Salaf* disebut *As-Sunnah* karena para penganutnya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rosulullah dan para sahabat didalam masalah aqidah. Istilah ini merupakan istilah masyhur (populer) pada tiga generasi pertama.

(5) Ushuluddin dan Ushuluddiniyah

Ushul artinya rukun-rukun Islam dan masalah-masalah yang *qath'i* serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan para ulama.

(6) Al-Fiqhul Akbar

Nama lain *Ushuluddin* dan kebalikannya *dai al-Fiqhul Ashghar*, yaitu kumpulan hukum-hukum *ijttihaadi*.

(7) Asy-Syariah

Maksudnya adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rosul-Nya berupa jalan-jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah Ushuluddin (masalah-masalah aqidah).

Itulah beberapa nama lain dari ilmu aqidah yang paling terkenal, dan adakalanya kelompok selain Ahlus Sunnah menamakan aqidah mereka dengan nama-nama yang dipakai oleh Ahlus Sunnah, seperti sebagian aliran *Asyaa'riyah* (*Asy'ariyyah*), terutama para ahli *Hadis* dari kalangan mereka.

(b) Penamaan aqidah menurut firqah (sekte) lain:

(1) Ilmu Kalam

Penamaan ini dikenal diseluruh kalangan aliran teologis mutakallimin (pengagung ilmu kalam), seperti aliran *Mu'tazilah*, *Asyaa'irah* dan kelompok yang sejalan dengan mereka. Nama ini tidak boleh dipakai, karena ilmu kalam sendiri merupakan suatu hal yang baru lagi diada-adakan dan mempunyai prinsip *taqawwul* (mengatakan sesuatu) atas Nama Allah dengan tidak dilandasi ilmu.

Larangan tidak bolehnya nama tersebut dipakai karena bertentangan dengan metodologi ulama Salaf dalam menetapkan masalah-masalah *aqidah*.

(2) Filsafat

Istilah ini dipakai oleh para filosof dan orang yang sejalan dengan mereka. Nama ini tidak boleh dipakai dalam *aqidah*, karena dasar filsafat itu adalah khayalan, rasionalitas, fiktif, dan pandangan-pandangan *khurafat* tentang hal-hal yang ghaib.

(3) Tashawwuf

Istilah ini dipakai oleh sebagian kaum *Shufi*, filosof, orientalis serta orang-orang yang sejalan dengan mereka. Nama ini tidak boleh digunakan dalam *aqidah*, karena merupakan penamaan yang baru lagi diada-adakan. Didalamnya terkandung igauan kaum *Shufi*, klaim-klaim dan pengakuan-pengakuan *khurafat* mereka yang dijadikan sebagai rujukan dalam *aqidah*.

(4) Illahiyat (Teologi)

Ilahiyat adalah kajian *aqidah* dengan metodologi filsafat. Nama ini dipakai oleh mutakallimin, para filosof, para orientalis dan para pengikutnya. Nama ini juga salah dan tidak boleh dipakai, karena yang mereka maksud adalah filsafatnya kaum filosof dan penjelasan-penjelasan kaum mutakallimin tentang Allah menurut persepsi mereka.

(5) Kekuatan di Balik Alam Metafisik

Sebutan ini dipakai oleh para filosof dan para penulis Barat serta orang-orang yang sejalan dengan mereka. Nama ini tidak boleh dipakai, karena berdasarkan pada pemikiran manusia semata dan bertentangan dengan *Al-Quran dan As-Sunnah*. (Yazid, 2006: 27)

2) Syariat

Syariat adalah pandangan hidup (*syara'*), pegangan hidup (*syari'ah*), dan perjuangan hidup (*Minhaj*) yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad s.a.w. untuk seluruh umat manusia, agar diketahui, dipatuhi dan dilaksanakan dalam hidup dan kehidupannya.

Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minallah dan hablun minan nas*).

Sebagai mana Firman Allah SWT yang telah tertulis pada *Al-quran*, yaitu:

Dia telah mensyariatkan kepadamu dalam urusan agama ini, apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu hendaknya amu menegakkan agama ini dan janganlah kamu bercerai berai didalamnya. (QS. Asyasyura: 13)

Demikianlah kami telah jadikan kamu berada di atas syariat tentang urusan agama ini maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti kemauan orang-orang yang tidak tahu. (QS. Al-jatsiyah: 18)

Seorang muslim yang Islam oriented akan selalu setia kepada *syariat* dalam berbagai persoalan hidupnya dengan senantiasa berpedoman pada:

(a) Al-Quran

Yaitu pengetahuan murni (wahyu) dari Allah yang dikodifikasikan dalam sebuah kitab suci yang diberlakukan untuk seluruh umat manusia di sepanjang masa, sebagai petunjuk dan pemberi bimbingan yang lurus bagi orang-orang yang taqwa. Oleh karenanya, luas ajaran yang dikandungnya sama dengan luasnya umat manusia, mulai dari yang paling primitif sampai yang paling tinggi peradabannya.

Inilah Alkitab (Quran) tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. (QS. Al-Baqarah: 1-2)

(b) Al-Hadis

Adalah semua ucapan, segala perbuatan dan seluruh sikap Nabi sebagai kelanjutan dari wahyu dan berfungsi menafsirkan dan menjelaskan *Al-Quran*, yang dikumpulkan menjadi *As-Sunnah*. Sebagai sumber kedua syariat, *Al-Hadis* itu dikeluarkan untuk mengantisipasi persoalan hidup

yang terjadi pada saat-saat tertentu serta untuk mengatasi berbagai problem yang berkembang maupun yang berubah-ubah dari waktu ke waktu demi menjaga kemaslahatan umat serta agama. Bila keadaannya berubah dan yang menjadikan sebab dikeluarkannya *Hadis* tersebut tidak ada, maka *Hadis* tersebut tidak berlaku lagi. (Kafie, 2003:29)

3) Akhlaq

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun*, yang merupakan bahasa berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabiat. (Mustofa, 1997:19) Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun.

Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshari, 1993: 146). Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah (Aziz, 2004: 120).

Menurut istilah terminologi para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Berbagai perbedaan para ahli itu adalah sebagai berikut:

- (a) Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- (b) M. Abdullah Diroz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak jahat).
- (c) Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).
- (d) Al Ghazali memberikan pengertian tentang bentuk ilmu akhlak itu sebagai ilmu untuk menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut sebagai ilmu sifat hati dan ilmu rahasia hubungan keagamaan yang kemudian menjadi

pedoman untuk akhlak-akhlaknya orang-orang baik. Ghazali lebih menitikberatkan masalah akhlak untuk pedoman orang-orang suluk dan harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran syariat dikalangan umat Islam menjadi ilmu tasawuf.

Adapula sifat-sifat akhlak yang dibagi menjadi 2 menurut Al-Gazhali, yaitu:

- (1) Sifat mahmudah ialah, *Al amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *Al-sidqu* (benar, jujur), *Al-adl'* (adil), *Al-Afwu* (pemaaf), *Al-Alifah* (disenangi), *Al-Wafa* (menepati janji), *Al-Haya* (malu), *Ar-Rifqu* (lemah lembut), *Aniisatun* (bermuka manis).
- (2) Sifat Mazhmumah ialah, *Ananiah* (egoitis), *Al-baghyu* (melacur), *Al-buhtan* (dusta), *Al-khiyanah* (khianat), *Az-zhulmu* (aniaya), *Al-ghibah* (mengumpat), *Al-hasd* (dengki), *Al-kufrun* (mengingkari nikmat), *Ar-riya* (ingin dipuji), *Al-namimah* (adu domba). (FIP-UPI, 2007: 20)

C. Khotbah

1. Pengertian Khotbah

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag mengatakan khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasarkan pengertian ini maka khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.

Pidato Nabi SAW yang disampaikan pada haji yang terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan khotbah *wada'* (pidato perpisahan). Orang yang berkhotbah disebut khatib. Dalam *Al-Qur'an* dikemukakan bahwa hamba Allah SWT yang beriman (*ibad al rahmat*) selalu menghindari percakapan (khotbah) orang-orang yang bodoh (Al-Furqan: 63). Makna khotbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Aboebakar Atjeh (1971: 6) mendefinisikan khotbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama. Nabi SAW bersabda, “setiap khotbah yang tidak ada tasyahud bagaikan tangan yang terputus” (Abu Dawud, Cet III, 1994: 280).

Dengan pengertian khotbah yang sudah bergeser dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan, maka yang membedakan

khotbah dengan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi, dan cara penyampaian pada khotbah. Khotbah jumat, misalnya hanya bisa disampaikan pada shalat jumat dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau tanya jawab sebagaimana cara pada umumnya.

Dari keterangan diatas bahwasannya khotbah jumat adalah nasihat atau wasiat tentang aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan di agama Islam dengan berdasarkan *Alquran* dan *Sunnah* yang dilakukan setiap hari jumat. Secara tidak langsung hal ini bisa dikatakan rutinitas seluruh umat Islam didunia dan wajib mengerjakannya.

Agar maksud tersebut bisa dicapai dengan baik, maka khotbah sebaiknya dilakukan dengan suara yang keras, bahasa yang baik, kata-kata yang *fasih*, tersusun, dan lain-lain. Dengan kata lain, khatib harus menghindari ucapan yang ngawur, dan bertele-tele yang menyebabkan jamaah jenuh, bosan dan enggan memperhatikan ucapannya. Semua itu bisa dicapai melalui persiapan yang matang dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, khotbah tidak bisa disamakan dengan pidato atau ceramah biasa, sebab khotbah memiliki aturan-aturan khusus yang tidak terdapat dalam ceramah atau pidato biasa.

2. Materi Khotbah

Rasulullah SAW memberikan contoh tentang materi dan waktu khotbah yang tidak jarang kurang diperhatikan oleh para khatib. Terlebih-lebih khatib yang menyampaikan khotbahnya tanpa teks. Khotbah Rasulullah SAW berisikan nasehat-nasehat yang memberikan kedamaian dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara (Tajul, 1995: 39). Rasulullah SAW memberikan petunjuk cara dan materi khotbah agar tidak membosankan, antara lain:

- a) Penyampaian khotbah harus menggunakan bahasa yang baik dan tepat dimengerti oleh jamaah sehingga dapat diamalkannya. Sedangkan rukun khotbah tetap menggunakan bahasa Arab dan tidak sah dengan bahasa lain.
- b) Khotbah yang panjang dan bertele-tele menunjukkan bahwa khatib kurang menguasai tentang masalah yang dibahasnya. Hal demikian sering dijumpai, terutama bagi para khatib yang tidak menggunakan teks, sehingga apa yang terlintas dibenaknya itulah yang disampaikannya.
- c) Materi khotbah berisikan nasihat yang berlandaskan pada *Al-Qur'an* yang wajib dimengerti oleh setiap umat Islam. Materi khotbah yang menimbulkan keresahan dan agitasi (adu domba) harus dihindarkan. Khotbah berisikan nasehat untuk

mengajak manusia menjadi hamba Allah yang baik, menjadi warga negara yang cerdas, berbudi luhur serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap agama, diri sendiri, lingkungan, dan negaranya. Sebagaimana Allah SWT berfirman (QS. Yasin.12)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءِثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yasin : 12).

3. Syarat-syarat Khotbah Jumat

Syarat khotbah jumat adalah ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam khotbah jumat yang dijadikan sebagai ukuran tentang sah dan batalnya khotbah jumat. Syarat-syarat khotbah jumat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, ada 6 macam:

- a) Telah masuk waktu yang ditandai dengan tergelincirnya matahari ke arah barat atau bersamaan dengan waktu shalat dzuhur
- b) Khotbah harus dilakukan sebelum shalat, berbeda dengan shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang dilakukan setelah selesai shalat
- c) Khotbah jumat harus dilakukan dengan berdiri, sehingga dapat dilihat oleh jamaah yang hadir.
- d) Khatib harus duduk istirahat diantara dua khotbah beberapa saat sebagai pemisah antara kedua khotbah tersebut.
- e) Suci dari hadats dan najis, baik pakaian khatib maupun tempat khotbah (mimbar).
- f) Suara khatib harus keras dan lantang agar dapat didengar oleh jamaah, sebab khotbah berisikan pelajaran dan nasehat untuk para jamaah (Tajul, 1995: 33).

4. Rukun Khotbah Jumat

Setelah mengetahui tentang syarat-syarat khotbah jumat, selanjutnya wajib pula dan dipelajari tentang rukun khotbah jumat. Syarat dan rukun khotbah merupakan tolok ukur terhadap sah dan tidaknya khotbah jumat tersebut. Sebab itu wajib diketahui dan dipelajari dengan cermat oleh jamaah, terutama sekali bagi khatib dan imam serta mereka yang mengambil tempat pada syaf pertama.

Rukun khotbah adalah ketentuan yang wajib dipenuhi untuk sahnya khotbah jumat. Rukun khotbah merupakan dasar (asas) yang harus dipenuhi sehingga khotbah

terlaksana dengan baik sesuai dengan yang ditentukan oleh syariat sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Rukun khotbah jumat ada 5 macam, adalah:

- a) Memuji Allah dengan melafadzkan atau mengucapkan kata-kata pujian *Alhamdulillah* dengan suara yang agak keras, dibaca ulang dua kali.
- b) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sekurang-kurangnya *Allahumma Shalili 'Ala Muhammad*.
- c) Berwasiat kepada jamaah untuk selalu takwa dan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengucapkan *Ittaqullah* dan *Ibadallah*.
- d) Mendoakan orang mukmin laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, dengan mengatakan *Allahumagfirlilmu 'miniima wal 'minat*.
- e) Membaca ayat Al-Quran sekurang-kurangnya satu ayat yang tidak bersifat doa dan diawali dengan membaca *taawudz*, *Audzubillahi minasy syaithanirrojiim* pada salah satu khotbah, yaitu khotbah pertama dan khotbah kedua (Tajul, 1995: 44 - 45).